

POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR

Nining Yuningsih

Email: ynining15@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Mahrus As'ad

Email: mahrusas'ad@uinsg.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Sri Andri Astuti

Email: andriastuti7588@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstract

This study aims to analyze the interaction patterns between teachers and students in shaping religious character in the boarding school classes of MAN 1 Lampung Timur. The research addresses how interaction patterns are formed, the role of teachers in character building, and the dominant interaction pattern that supports the internalization of religious values. A qualitative field research approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the headmaster, vice principal for student affairs, Islamic education teachers, dormitory supervisors, and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation to ensure validity. The findings reveal that teacher-student interactions occur through three patterns: one-way, two-way, and multi-way interactions. These

interaction patterns function complementarily in fostering students' religious character through instruction, habituation, dialogue, mentoring, and collaborative activities within the boarding school environment. However, the two-way interaction pattern is the most dominant due to its intensive communication, emotional closeness, and continuous mentoring between teachers and students. This study contributes to Islamic education theory by emphasizing that effective religious character formation in boarding schools is strongly influenced by interactive communication patterns, particularly two-way interaction, which integrates cognitive, affective, and social dimensions in the character-building process.

Keywords: boarding school, Islamic education, interaction patterns, religious character, teacher-student communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk pola interaksi yang terjadi, peran guru dalam pembentukan karakter religius, serta pola interaksi yang dominan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, pembina asrama, serta siswa kelas asrama. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi guru dan siswa di lingkungan asrama terdiri atas interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pendampingan. Namun, pola interaksi dua arah menjadi pola yang paling dominan karena ditandai dengan intensitas komunikasi yang tinggi, kedekatan emosional, serta pendampingan yang berkelanjutan antara guru dan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius di lingkungan boarding school sangat dipengaruhi oleh pola interaksi interpersonal, terutama komunikasi dua arah yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan.

Kata kunci: boarding school, karakter religius, interaksi guru-siswa, komunikasi pendidikan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.¹ Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT serta

¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2019).

pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Pembentukan karakter religius sangat penting karena dapat menjadi fondasi dalam membangun pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa berbagai dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui media digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan peserta didik dalam menyaring nilai dan budaya yang sesuai dengan ajaran agama. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, kurangnya kesadaran beribadah, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam proses pendidikan, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.³

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik adalah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan hubungan timbal balik yang terjadi dalam proses pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara intensif memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan,

² Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2021).

³ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022).

pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan yang diberikan oleh guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi, muaddib, dan uswah hasanah yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik.⁴

Lingkungan pendidikan berasrama (*boarding school*) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah reguler karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa selama dua puluh empat jam. Kehidupan berasrama memberikan ruang yang lebih luas bagi guru atau pembina untuk melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan disiplin, pendampingan belajar, pembinaan akhlak, serta pengawasan perilaku siswa secara berkelanjutan. Melalui interaksi yang berlangsung secara formal maupun informal, proses internalisasi nilai-nilai religius dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan konsisten sehingga berpotensi menghasilkan karakter religius yang lebih kuat pada diri peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Atin dan Maemonah menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak mampu membentuk sikap religius peserta didik secara efektif melalui proses pembiasaan dan keteladanan guru.⁵ Hasil penelitian Dewi

⁴ Yusuf, A. *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021).

⁵ Atin, S., & Maemonah. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), (2022). 273–287. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>

dan Dalimunthe juga menunjukkan bahwa pengembangan religiusitas peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pola hubungan yang terbangun di lingkungan pendidikan.⁶ Selain itu, penelitian Nuraeni dan Labudasari membuktikan bahwa budaya sekolah yang religius berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.⁷

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran, budaya sekolah, efikasi guru, atau pembiasaan keagamaan yang berlangsung di sekolah reguler. Kajian yang secara khusus meneliti pola interaksi guru dan siswa dalam lingkungan asrama yang berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan asrama memiliki karakteristik unik yang memungkinkan terjadinya proses pembinaan karakter secara lebih mendalam melalui kombinasi antara pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius.

⁶ Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), (2022). 3215–3228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2269>

⁷ Nuraeni, I., & Labudasari, E. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 5(1), (2021). 119–131.

MAN 1 Lampung Timur merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan program kelas asrama dengan mengadopsi sistem pembinaan yang terinspirasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Sistem tersebut mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, pembinaan akhlak, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru yang juga berperan sebagai musyrif asrama. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas asrama menunjukkan tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan partisipasi keagamaan yang relatif baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang berlangsung di lingkungan asrama berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajian yang menelaah secara mendalam pola interaksi guru dan siswa dalam konteks kehidupan berasrama yang tidak hanya mencakup interaksi formal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga interaksi informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bentuk interaksi yang terbangun, peran guru dalam proses pembentukan karakter religius, serta pola interaksi yang dominan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai religius pada siswa kelas asrama. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pembentukan karakter religius berbasis pendidikan berasrama, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan program pembinaan karakter di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur, menganalisis peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui interaksi yang berlangsung di lingkungan asrama, serta mengidentifikasi pola interaksi yang dominan dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena pola interaksi guru dan siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat naturalistik dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.⁸ Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Lampung Timur, khususnya pada kelas XI IPA 1 program asrama yang menerapkan sistem pembinaan berbasis *boarding school*. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, pembina asrama (*musyrif*), dan siswa kelas asrama. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter religius

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2023).

siswa melalui interaksi yang berlangsung di lingkungan asrama.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kegiatan belajar malam, serta aktivitas keseharian siswa di asrama. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi mengenai pola interaksi guru-siswa, peran guru dalam pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama proses pembinaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang meliputi tata tertib asrama, program pembinaan karakter religius, jadwal kegiatan harian siswa, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh.¹⁰

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹ Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga

⁹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2021).

¹⁰ Sidiq, U., & Choiri, M. M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV Nata Karya. 2019).

¹¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Indonesia). (Jakarta: UI Press. 2020).

memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan yang muncul selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹² Teknik triangulasi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi mengenai pola interaksi guru dan siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana interaksi yang terjalin antara guru dan siswa berlangsung dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius, peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pola interaksi yang dikembangkan di kelas asrama, serta pola interaksi yang dominan dan terbentuk dalam kehidupan asrama. Temuan penelitian selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan data lapangan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pola

¹² Fadli, M. R. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), (2021). 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

interaksi guru dan siswa terhadap pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur.

Pola Interaksi Guru Dan Siswa di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, ditemukan bahwa pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius berlangsung secara intensif dan berkesinambungan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga berlangsung dalam berbagai aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Intensitas pertemuan yang tinggi antara guru, pembina asrama, dan siswa memungkinkan terjadinya proses pembinaan karakter secara lebih efektif dibandingkan dengan sekolah reguler. Melalui interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam, guru memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan pengawasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi yang berkembang di kelas asrama meliputi interaksi satu arah, interaksi dua arah, dan interaksi multi arah. Interaksi satu arah tampak ketika guru atau pembina memberikan nasihat, pengarahan, motivasi, serta penegakan tata tertib asrama. Interaksi dua arah terlihat melalui komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa dalam bentuk dialog, konsultasi, serta pendampingan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Sementara itu, interaksi multi arah terjadi dalam kegiatan bersama yang melibatkan guru, pembina, dan seluruh siswa asrama,

seperti kegiatan tahfidz Al-Qur'an, muhadharah, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya.

Pola interaksi satu arah memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai religius. Melalui nasihat dan arahan yang diberikan secara rutin, siswa memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjalankan ibadah, menjaga akhlak, menaati aturan, serta membiasakan diri berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Guru dan pembina asrama secara konsisten memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa serta melakukan koreksi terhadap perilaku yang kurang sesuai. Kegiatan tersebut dilakukan dalam berbagai kesempatan, baik saat apel, setelah salat berjamaah, maupun dalam kegiatan pembinaan harian.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.¹³ Menurut Mulyasa, pembentukan karakter memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan penguatan secara berkelanjutan.¹⁴ Oleh karena itu, interaksi satu arah yang berlangsung di lingkungan asrama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Selain interaksi satu arah, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dua arah menjadi salah satu pola yang dominan dalam kehidupan asrama. Guru dan

¹³ Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2018).

¹⁴ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022).

pembina memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, serta berkonsultasi mengenai berbagai persoalan akademik maupun nonakademik. Pola komunikasi yang terbuka tersebut menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan menerima bimbingan yang diberikan. Kedekatan emosional yang terbangun juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai religius yang diajarkan.

Hasil penelitian ini mendukung teori Sardiman yang menjelaskan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang memungkinkan terjadinya proses perubahan perilaku secara optimal.¹⁵ Hubungan yang dilandasi keterbukaan, kepercayaan, dan komunikasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Atin dan Maemonah yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius akan lebih mudah dilakukan ketika terdapat komunikasi yang intensif antara guru dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan.¹⁶

Pola interaksi lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah interaksi multi arah yang berlangsung dalam berbagai kegiatan kolektif di lingkungan asrama. Interaksi ini melibatkan guru, pembina asrama, dan seluruh siswa dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

¹⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2018).

¹⁶ Atin, S., & Maemonah. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), (2022). 273–287. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>

Melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, muhadharah, kajian keislaman, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya, siswa belajar menerapkan nilai-nilai religius secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran beribadah, tetapi juga mengembangkan sikap kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan asrama yang religius memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari guru, pembina, maupun teman sebaya melalui proses observasi, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Penelitian Ulya menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis religius yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan secara kolektif mampu membentuk kebiasaan ibadah dan memperkuat karakter religius peserta didik.¹⁷ Dengan demikian, interaksi multi arah menjadi sarana yang efektif dalam membangun budaya religius di lingkungan asrama.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola interaksi guru dan siswa di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur berlangsung melalui interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Ketiga pola interaksi tersebut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Keberadaan sistem asrama memungkinkan proses internalisasi karakter religius

¹⁷ Ulya, N. Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), (2021). 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.3457>

berjalan lebih intensif sehingga mampu membentuk siswa yang disiplin dalam beribadah, bertanggung jawab, jujur, peduli terhadap sesama, dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pola Interaksi di Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pola interaksi yang berlangsung di lingkungan asrama. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, pengawas, penegak disiplin, serta pembina hubungan emosional dan sosial dengan siswa. Intensitas interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan guru melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara lebih efektif dalam kehidupan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik melalui integrasi nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kehidupan asrama. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kedisiplinan, serta membiasakan sikap jujur dan bertanggung jawab. Melalui pembiasaan tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran agama sehingga karakter religius berkembang tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.¹⁸ Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Suyatno, Wantini, dan Baidi yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.¹⁹

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan guru dalam menjalankan ibadah, kesopanan dalam berkomunikasi, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta konsistensi dalam menaati aturan asrama. Dalam lingkungan boarding school, keteladanan guru menjadi lebih efektif karena siswa dapat mengamati secara langsung perilaku guru tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang berlangsung di asrama.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Nata yang menjelaskan bahwa guru dalam perspektif pendidikan

¹⁸ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022).

¹⁹ Suyatno, Wantini, & Baidi. Teacher Strategies in Strengthening Character Education in Islamic Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), (2021). 421–433.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.37670>

Islam harus menjadi *uswah hasanah* yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam perkataan maupun perbuatan. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat secara verbal.²⁰ Penelitian Baidi dan Suyatno juga menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan internalisasi karakter religius pada peserta didik karena nilai yang dicontohkan lebih mudah diterima dan dihayati oleh siswa.²¹

Peran guru berikutnya adalah sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam berbagai aspek kehidupan asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan arahan, konsultasi, motivasi, serta bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan akademik, sosial, maupun spiritual. Pendampingan tersebut dilakukan secara intensif melalui kegiatan belajar malam, evaluasi ibadah, pembinaan akhlak, dan komunikasi personal. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, siswa memperoleh dukungan dalam mengembangkan kebiasaan religius serta mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi selama mengikuti program asrama.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar individu mampu mengembangkan potensi dan menyesuaikan diri

²⁰ Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2020).

²¹ Baidi, & Suyatno. The Effect of Teachers' Role Models on Character Education in Islamic Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), (2020). 620–632. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32337>

secara optimal dengan lingkungan.²² Dalam konteks pendidikan berasrama, proses bimbingan menjadi lebih efektif karena guru memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memantau perkembangan siswa secara langsung. Penelitian Nurhadi juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang disertai dengan pendampingan dan bimbingan guru secara konsisten mampu memperkuat karakter religius peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan terus diperkuat dalam praktik kehidupan sehari-hari.²³

Selain sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator, pengawas, dan penegak disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan motivasi, nasihat, penghargaan, serta penguatan kepada siswa agar memiliki semangat dalam menjalankan ibadah dan menaati aturan asrama. Di samping itu, guru melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan tahfidz, kedisiplinan belajar, serta perilaku sosial siswa. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa membangun kebiasaan positif yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter religius. Temuan ini sejalan dengan pendapat Marzuki yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan pengendalian yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.²⁴

²² Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020)

²³ Nurhadi. Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), (2021). 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>

²⁴ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan emosional dan sosial yang positif dengan siswa. Interaksi yang berlangsung secara informal, seperti menyapa siswa, mendengarkan keluhan, memberikan perhatian terhadap kondisi siswa, serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kepercayaan. Hubungan yang dekat membuat siswa lebih mudah menerima nasihat, arahan, dan pembinaan yang diberikan oleh guru. Temuan ini mendukung teori Lickona yang menegaskan bahwa hubungan yang dilandasi kepedulian (*caring relationship*) merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral ketika merasa dihargai dan diperhatikan oleh pendidiknya.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur berlangsung secara komprehensif melalui fungsi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, pengawas, penegak disiplin, serta pembina hubungan emosional dan sosial. Keseluruhan peran tersebut dijalankan melalui pola interaksi yang intensif dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami oleh siswa secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Jakarta: Nusa Media. 2019).

Pola Interaksi Yang Terbentuk Dalam Kelas Asrama di MAN 1 Lampung Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah. Ketiga pola tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem interaksi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa di lingkungan asrama. Kondisi ini terjadi karena sistem boarding school memungkinkan berlangsungnya interaksi yang intensif selama 24 jam, sehingga proses pendidikan tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas keseharian seperti ibadah, belajar malam, dan kegiatan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Suryana dan Wahyudin bahwa sistem asrama menciptakan ruang pendidikan yang lebih komprehensif dalam pembentukan karakter karena proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada ruang kelas.²⁶

Jika dilihat dari mekanismenya, pola interaksi satu arah muncul terutama dalam kegiatan yang bersifat instruksional seperti pengarahan, penegasan aturan, dan penyampaian nasihat keagamaan oleh guru atau pembina. Pola ini berfungsi sebagai media awal dalam proses internalisasi nilai, di mana guru bertindak sebagai otoritas pengetahuan dan siswa sebagai penerima nilai. Keberadaan pola ini dapat dipahami sebagai kebutuhan pedagogis untuk membangun dasar disiplin dan ketaatan siswa sebelum memasuki tahap interaksi yang

²⁶ Suryana, Y., & Wahyudin, D. Implementasi sistem boarding school dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04>

lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan Rahman dan Nurhayati yang menegaskan bahwa komunikasi satu arah masih relevan dalam pendidikan karakter karena efektif dalam penanaman norma dasar dan pembentukan kontrol perilaku awal.²⁷ Namun demikian, efektivitas pola ini menjadi terbatas apabila tidak diikuti dengan ruang dialog yang memungkinkan siswa memahami makna nilai secara lebih mendalam.

Perkembangan yang lebih signifikan terlihat pada pola interaksi dua arah yang menjadi pola dominan dalam kehidupan asrama. Dominasi ini terjadi karena proses pembentukan karakter religius tidak hanya membutuhkan instruksi, tetapi juga dialog, pendampingan, dan keterlibatan emosional antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, interaksi dua arah muncul dalam kegiatan konsultasi, diskusi keagamaan, serta pendampingan akademik dan personal. Pola ini memperlihatkan adanya proses komunikasi yang lebih terbuka, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengemukakan pendapat dan permasalahan yang dihadapi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif Wulandari dan Setiawan yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah meningkatkan keterlibatan emosional dan rasa percaya siswa, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif.²⁸ Dengan demikian, dominasi pola ini terjadi karena karakter religius lebih mudah terbentuk ketika siswa merasa didengar, dihargai, dan didampingi secara personal oleh guru.

²⁷ Rahman, A., & Nurhayati, S. Peran komunikasi satu arah dalam penanaman disiplin dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), (2021). 77-90. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38621>

²⁸ Wulandari, D., & Setiawan, A. Komunikasi dua arah guru dan peserta didik sebagai strategi penguatan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), (2022). 5037-5048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2551>

Selain itu, pola interaksi multi arah juga berkembang dalam aktivitas kolektif seperti muhadharah, kajian keagamaan, tahfidz Al-Qur'an, dan kegiatan kelompok lainnya. Pola ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat individual antara guru dan siswa, tetapi juga terjadi melalui interaksi sosial antar siswa dalam sebuah komunitas belajar. Interaksi ini menciptakan ruang belajar sosial di mana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan diperkuat melalui budaya kelompok. Nurhidayah dan Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam lingkungan pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk budaya religius karena memungkinkan terjadinya proses belajar sosial yang memperkuat internalisasi nilai secara kolektif.²⁹

Jika dianalisis lebih lanjut, dominasi pola interaksi dua arah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Pola ini menjadi dominan karena mampu menjembatani kebutuhan pedagogis dan kebutuhan psikologis siswa secara bersamaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, dan figur teladan yang dapat diakses secara langsung oleh siswa dalam berbagai situasi kehidupan asrama. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses refleksi nilai yang lebih mendalam, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Fitriani dan Syafril yang menyatakan

²⁹ Nurhidayah, S., & Mulyasa, E. Pembelajaran kolaboratif dan pembentukan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), (2023). 33-48.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03>

bahwa komunikasi dua arah merupakan pola paling efektif dalam pembentukan karakter karena memungkinkan proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara simultan.³⁰

Lebih jauh, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik sistem boarding school yang menciptakan kedekatan ruang dan waktu antara guru dan siswa. Kedekatan ini menghasilkan interaksi yang tidak formal semata, tetapi juga bersifat natural dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Guru dan siswa berinteraksi dalam situasi ibadah, makan bersama, belajar malam, hingga aktivitas kebersihan asrama, sehingga komunikasi berlangsung secara berkelanjutan tanpa batasan ruang kelas. Kurniawan dan Hidayat menjelaskan bahwa sistem boarding school menghasilkan intensitas interaksi interpersonal yang tinggi, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas pembinaan karakter karena proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan kontekstual.³¹

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pola interaksi memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter religius siswa, namun pola interaksi dua arah memiliki kontribusi paling dominan. Dominasi ini terjadi karena pola tersebut mampu mengintegrasikan fungsi instruksional, emosional, dan sosial dalam satu proses interaksi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pola interaksi dua arah tidak hanya

³⁰ Fitriani, R., & Syafril, S. Komunikasi edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah berasrama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), (2022). 155-168. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48756>

³¹ Kurniawan, D., & Hidayat, T. Pola komunikasi pendidikan pada sistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2021). 201-215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.201-215>

menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai religius di lingkungan asrama, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya karakter religius siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius berlangsung secara intensif, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan asrama melalui tiga bentuk interaksi utama, yaitu interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah. Ketiga pola tersebut bekerja secara saling melengkapi dalam sistem boarding school yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter secara terus-menerus, tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta komunikasi interpersonal yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Pola interaksi tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa yang tercermin dalam sikap disiplin beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesabaran, serta akhlak yang baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan dan strategis dalam membentuk karakter religius siswa, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengawas, dan pembina hubungan emosional yang efektif. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis boarding school dengan

menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh kualitas pola interaksi interpersonal yang didominasi oleh komunikasi dua arah, karena pola ini mampu mengintegrasikan proses kognitif, afektif, dan sosial dalam pembinaan karakter secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atin, S., & Maemonah. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), (2022). 273–287. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Baidi, & Suyatno. The Effect of Teachers' Role Models on Character Education in Islamic Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), (2020). 620–632. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32337>
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), (2022). 3215–3228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2269>
- Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2018).
- Fadli, M. R. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), (2021). 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani, R., & Syafril, S. Komunikasi edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah berasrama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), (2022). 155–168. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48756>

- Kurniawan, D., & Hidayat, T. Pola komunikasi pendidikan pada sistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2021). 201–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.201-215>
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Jakarta: Nusa Media. 2019).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2021).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Indonesia). (Jakarta: UI Press. 2020).
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2021).
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022).
- Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2020).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 5(1), (2021). 119–131.
- Nurhadi. Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), (2021). 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>
- Nurhidayah, S., & Mulyasa, E. Pembelajaran kolaboratif dan pembentukan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), (2023). 33–48. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03>

- Rahman, A., & Nurhayati, S. Peran komunikasi satu arah dalam penanaman disiplin dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), (2021). 77–90. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38621>
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2018).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV Nata Karya. 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2023).
- Suryana, Y., & Wahyudin, D. Implementasi sistem boarding school dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04>
- Suyatno, Wantini, & Baidi. Teacher Strategies in Strengthening Character Education in Islamic Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), (2021). 421–433. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.37670>
- Ulya, N. Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), (2021). 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.3457>
- Wulandari, D., & Setiawan, A. Komunikasi dua arah guru dan peserta didik sebagai strategi penguatan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), (2022). 5037–5048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2551>

- Yusuf, A. *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021).
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020)
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2019).